

Perbandingan Unsur Kebudayaan Dongeng *Shita-Kiri Suzume* (Jepang) Dengan Dongeng Semangka Emas (Indonesia)

Putu Sita Juniantini, Anak Agung Ayu Dian Andriyani,
Ni Luh Gede Meilantari

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
shita9866@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the similarities and differences in the cultural elements contained in the two fairy tales from different countries. Data collection methods and techniques used are descriptive qualitative methods which are then followed by note-taking techniques. The data source of this research uses a dialogue that shows the existing cultural elements. The theory used in this study is the theory of cultural elements from Koentjaraningrat (1985). Furthermore, the research is presented with an informal method. The results of this study are to find out about the similarities through the storyline and use the sparrow as the main character in the two stories. As for the difference between the two fairy tales is the tool or container used in the two stories. The container used in the Golden Watermelon story is a watermelon, while the container used in Suzume's Shita-Kiri fairy tale is a box or chest. These similarities and differences are obtained by using Koentjaraningrat's (1985) cultural theory.

Keywords: Comparison, The Elements of Culture, Fable, Similarities, Differences

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dari kedua dongeng yang berbeda negara tersebut. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data dari penelitian ini menggunakan dialog yang memperlihatkan tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori unsur kebudayaan dari Koentjaraningrat (1985). Selanjutnya, penelitian disajikan dengan metode informal. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui tentang persamaan melalui alur ceritanya dan menggunakan burung pipit sebagai tokoh utama dalam kedua cerita tersebut. Sedangkan untuk perbedaan yang terdapat dari kedua dongeng tersebut adalah alat atau wadah yang digunakan pada kedua cerita tersebut. Wadah yang digunakan pada cerita Semangka Emas adalah semangka, sedangkan wadah yang digunakan pada dongeng Shita-Kiri Suzume adalah kotak atau peti. Persamaan dan perbedaan tersebut didapat dengan menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat (1985).

Kata Kunci: Perbandingan, Unsur Kebudayaan, Dongeng, Persamaan, Perbedaan

1 PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai dalam berbagai bentuk dan salah satunya berupa dongeng. Dongeng merupakan karya sastra fiksi yang

berbentuk sastra lisan. Sastra lisan atau Folklor itu adalah bagian dari kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat diwariskan secara turun-temurun dengan cara

lisan ataupun disertai dengan gerakan isyarat maupun memakai alat bantu lainnya (Danandjaja 1986). Dongeng sudah banyak terkenal dalam berbagai negara dengan menggunakan bahasa yang terdapat pada negara tersebut. Sebelumnya, penelitian serupa dilakukan oleh Anjarwati (2017) dalam penelitian berjudul “Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awaki Dengan Dongeng Indonesia Bawang Putih Bawang Merah.”, dan Ariawan, (2012) dengan judul “Perbandingan Dongeng Momotaro (Jepang) dan Timun Mas (Indonesia). Penelitian tersebut menggunakan kajian perbandingan dengan menggunakan menggunakan unsur kebudayaan Koentjaraningrat (1985). Penelitian ini juga memakai negara Jepang sebagai perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Tidak hanya Indonesia saja yang memiliki dongeng, Jepang pun juga memiliki dongeng. Yang tidak bisa dipungkiri bahwa ceritanya mirip dengan Indonesia. Dan cerita rakyat yang akan diteliti adalah cerita rakyat Semangka Emas yang berasal dari Indonesia dengan cerita rakyat

Shita-kiri Suzume yang berasal dari Jepang.

Sastra bandingan yang akan digunakan adalah sastra bandingan intertekstual yang berupa membandingkan dua karya atau lebih yang memiliki perbedaan wilayah, genre, konteks dan sebagainya. Dalam sastra bandingan intertekstual terdapat sastra bandingan diakronik, dimana sastra bandingan diakronik adalah sastra bandingan yang mengikuti sistem periode yang berbeda. Dongeng *Shita-kiri Suzume* (Jepang) diciptakan oleh pengarang ditahun 1983 dan sudah diterjemahkan oleh banyak negara. Sedangkan dongeng Semangka Emas direalisasikan oleh pengarang pada tahun 1995.

Teori Koentjaraningrat (1985) tentang unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam dongeng *Shita-Kiri Suzume* yang berasal dari Jepang dengan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia yang akan digunakan dalam membandingkan dari kedua karya sastra tersebut. Teori Koentjaraningrat memuat 7 unsur kebudayaan yang ada di dalamnya, antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi

kemasyarakatan, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan yang terakhir sistem kesenian (Koenjaraningrat 1985). Penelitian ini menggunakan kajian bandingan untuk mendapatkan hasil tentang perbedaan dan persamaan yang terdapat pada kedua cerita dongeng tersebut dan penggunaan unsur kebudayaan untuk melihat tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada pada kedua dongeng tersebut.

2 METODE

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa buku dongeng Jepang dengan penulis 楠山正雄 (Kusuyama Masao) dengan judul 舌切り雀 (Shita-kiri Suzume). Terdiri dengan 7 halaman dan diterbitkan pada tahun 2003. Dan buku dongeng Indonesia dengan penulis Alashiy Arrajiy (2019) yang berjudul SERI LEGENDA NUSANTARA “SEMANGKA EMAS”. Terdiri dari 28 halaman dan diterbitkan pada tahun 2019.

2.2 Metode dan Teknik Pengumpulan

Data

Penelitian dengan metode ini dipilih karena cara untuk mendapatkan data dan memilah tentang unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada kedua dongeng tersebut dengan menggunakan teknik melihat isi dari kedua cerita dongeng tersebut. Supaya mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu cara kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena tidak dapat ditampilkan dengan berupa angka. Metode kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat data-data yang telah ditemukan dan diklarifikasi ke dalam catatan (Arikunto, 2013). Dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia akan dibaca dengan seksama dengan menerjemahkan dongeng yang berasal dari Jepang akan memudahkan dalam proses pengidentifikasian. Setelah mendapatkan data-data tentang unsur kebudayaan lalu akan dilakukan perbandingan yang terdapat dalam

kedua dongeng tersebut. Serta yang terakhir membuat kesimpulan yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Jenis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan hasil menampilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada dalam teks (Mantra, 2008). Miles and Huberman menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan melalui 3 tahap (Sugiyono, 2013). Kegiatan analisis data deskriptif milik Miles and Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi Data (data reduction)

Pada bagian tersebut, langkah yang dilakukan adalah mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil adalah berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut yang mengungkapkan informasi tentang unsur-unsur budaya, yang meliputi: sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan,

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan hidup manusia. Data-data tersebut mengacu pada permasalahan yang akan menjadi data penelitian ini.

b. Sajian Data (Data Display)

Data yang sudah dikumpul, akan dikelompokkan mejadi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya itu dilakukan agar mudah untuk dianalisis. Langkah tersebut telah memasuki analisis data yang kemudian akan dijabarkan untuk menemukan sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan hidup manusia yang terkandung pada kedua cerita dongeng tersebut.

c. Penarikan Simpulan (Conclusion Drawing)

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian dari cerita rakyat Shita-kiri Suzume (Jepang) dengan Semangka Emas (Indonesia) disimpulkan terkait analisis unsur-unsur budaya. Kesimpulan tersebut masih bersifat

sementara, maka akan tetap didata ulang kembali selama penelitian berlangsung.

2.4 Metode dan Teknik Hasil Penyajian Data

Dalam penyajian data, penulis menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015). Hasil analisis yang berupa unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat disajikan secara verbal dengan bahasa tegas, dan tidak menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian setelah dilakukan penelitian memang terdapat adanya persamaan walaupun memiliki perbedaan bahasa. Alur yang sangat menyerupai dan bahkan tokoh utama yang menggunakan burung pipit untuk melakukan suatu hasil karma yang didapat pada kedua tokoh tersebut. Yang baik akan mendapatkan hasil perbuatan yang bahagia dan penuh dengan sukacita, sedangkan yang melakukan perbuatan jahat akan mendapatkan ganjaran

yang penuh dengan kesedihan. Hasil penelitian tentang unsur kebudayaan terbentuk dari beberapa unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Berikut di bawah ini adalah hasil dari persamaan dan perbedaan yang terdapat pada dongeng Shita-Kiri Suzume (Jepang) dengan dongeng Semangka Emas (Indonesia).

Bahasa

Bahasa merupakan alat atau lambang untuk berkomunikasi dalam suatu hubungan yang dinamakan interaksi. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur bahasa.

Data Shita-Kiri Suzume (1)

「まあ、おじいさんよくいらっしやいました」

「*Maa, ojiisan irasshaimashita*」

“ahh, kakek akhirnya **datang**”

舌切り雀、楠山正雄(2003)Halaman 5 bagian 2)

Data Semangka Emas (2)

“Tidak ada apa pun untuk kalian !!”

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 2)

Pada kedua dongeng tersebut memiliki bahasa yang berbeda yang

sudah terlihat pada asal negaranya. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang tentu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang. Sedangkan untuk dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia sudah pasti bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Terlihat jelas bahwa kedua dongeng tersebut menggunakan bahasa yang berbeda. Selain itu pada penggalan kalimat dongeng Shita-Kiri Suzume terdapat kata *Sonkeigo* (bahasa kesopanan) pada penggalan kalimat tersebut, burung pipit dengan sopan menyambut kakek. Penggunaan kata *Irasshaimashita* berasal dari bahasa kesopanan khusus. Namun pada penggalan kalimat dongeng Semangka Emas, kalimat yang diutarakan oleh Muzakir sangat tidak pantas. Muzakir berteriak kepada fakir miskin dan mengusirnya karena Muzakir tidak menyukai orang-orang yang membutuhkan bantuan.

3.1 Sistem Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bisa dipelajari melalui apa saja. Dalam ilmu pengetahuan terdiri dari aspek pemanfaatan tumbuh-tumbuhan, pemanfaatan hewan, dan memahami

tentang sifat-sifat manusia melalui tingkah lakunya. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur sistem pengetahuan.

Data Shita-Kiri Suzume (3)

「糊を食べた罰に雀の舌をちよん切ってやったら逃げていった」

Nori o tabeta batsu ni suzume no shita chon kitte yattara nigete iita

“Si burung pipit sudah memakan semua rumput laut yang kubuat, jadi sebagai hukumannya kupotong lidahnya. Lalu ia kabur entah ke mana”

舌切り雀、楠山正雄(2003) (Halaman 5 bagian 1)

Data Semangka Emas (4)

Muzakir tidak ingin membagikan hartanya untuk fakir miskin.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 3)

Penggalan kalimat yang terdapat dalam data (3) dengan data (4) memiliki unsur sistem pengetahuan yang sama. Dalam dongeng Shita-Kiri Suzume, nenek kesal dengan burung pipit karena sudah memakan nori buatan nenek dan nenek dengan sengaja memotong lidah burung pipit tersebut tanpa peduli kesakitan yang dialami oleh burung pipit itu. Selain itu pada dongeng Semangka Emas, Muzakir

tanpa memerdulikan lingkungan sekitarnya dan bersikap acuh tak acuh pada orang yang membutuhkan bantuan.

3.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Unit dalam bersosial itu terdiri dari keluarga dan orang-orang yang ada dalam lingkungan. Keluarga merupakan sistem organisasi yang paling terdekat dengan kita untuk berinteraksi. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur sistem organisasi kemasyarakatan.

Data Shita-Kiri Suzume (5)

むかし、むかし、あるところにおじいさんとおばあさんがいました。

Mukashi, mukashi, aru tokoro ni ojisan to obaasan ga arimashita.

Pada zaman dahulu kala ada **kakek dan nenek** yang tinggal disuatu rumah.

舌切り雀、楠山正雄(2003) (Halaman 2 bagian 1)

Data Semangka Emas (6)

Ada seorang saudagar kaya. Dia mempunyai **dua orang putra**.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 1)

Penggalan kalimat yang terdapat pada data (5) dan data (6) memiliki persamaan dalam sistem organisasi. Pada kedua dongeng tersebut sistem organisasi berupa bentuk keluarga. Jenis keluarga yang terdapat pada dongeng Shita-Kiri Suzume adalah keluarga yang terikat perkawinan yaitu antara nenek dan kakek. Namun pada dongeng Semangka Emas, jenis keluarga yang terdapat adalah hubungan darah. Dimana saudagar kaya itu mempunyai dua anak yang bernama Muzakir dan Dermawan.

3.3 Sistem Peralatan dan Teknologi

Sistem peralatan dan teknologi merupakan teknik atau cara yang dimiliki oleh manusia atau sebuah kelompok yang meliputi untuk memproduksi, memakai, memelihara, mengumpulkan bahan-bahan mentah yang kemudian akan menjadikannya sebuah penunjang yang bersifat material untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur sistem peralatan dan teknologi.

Data Shita-Kiri Suzume (7)

お婆さんは怒り狂って、糊を食べた雀の舌を**はさみ**で切り落としてしまいました。

*Obaasan wa ikari kurutte, nori o tabeta suzume no shita o **hasami** de kiri otoshite shimai mashita.*

Nenek sangat marah, lalu dengan **gunting** ia memotong lidah burung pipit yang telah memakan norinya itu.

舌切り雀、楠山正雄(2003) (Halaman 4 bagian 1)

Data Semangka Emas (8)

Dermawan menemukan seekor burung pipit tergeletak. Sayangnya terluka terkena **senapan** pemburu.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 6)

Penggalan kalimat yang terdapat pada data (7) dan data (8) merupakan bagian dari sistem peralatan dan teknologi yang terdapat pada unsur senjata. Senjata yang digunakan pada dongeng Shita-Kiri Suzume adalah gunting yang digunakan untuk memotong lidah burung pipit tersebut. Namun pada dongeng Semangka Emas, penggunaan senjata senapan digunakan untuk berburu burung di hutan.

3.4 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup adalah suatu cara yang dilakukan oleh

sekelompok orang atau individu sehari-hari yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi sumber pokok penghidupan. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur sistem mata pencaharian hidup.

Data Shita-Kiri Suzume (9)

ある日おじいさんはいつものように山へ**しばかり**に行って、おばあさんは井戸ばたで洗濯をしていました。

*Aru hi ojiisan wa itsumo no youni yama e **shiba kari** ni itte, obaasan wa ido bata de sentaku o shite imashita.*

Suatu hari kakek selalu pergi ke gunung **mencari kayu bakar** sedangkan nenek tinggal di rumah sedang mencuci di sumur.

舌切り雀、楠山正雄(2003) (halaman 3 bagian 1)

Data Semangka Emas (10)

Muzakir mengelola kebun untuk **berdagang**.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 3)

Penggalan kalimat yang terdapat pada data (9) dan data (10) berbeda. Dalam dongeng Shita-Kiri Suzume terdapat mata pencaharian kakek sebagai seorang pengumpul kayu bakar yang mencari kayu bakar ke gunung. Sedangkan dongeng Semangka Emas terdapat mata

pencapaian Muzakir sebagai seorang pedagang.

3.5 Sistem Religi

Religi merupakan keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan dunia ghaib. Di dalam suatu kepercayaan pasti akan ada ritual atau upacara keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, roh, atau apapun yang diyakini. Proses ritual keagamaan juga berbeda-beda. Namun pada sistem religi yang terdapat pada dongeng Shita-Kiri Suzume dengan dongeng Semangka Emas adalah hasil perbuatan yang telah didapat dari kedua dongeng tersebut. Berikut data yang terdapat sistem religi dari dongeng Shita-Kiri Suzume dengan dongeng Semangka Emas.

Data Shita-Kiri Suzume (11)

そして雀から大きいつづらを無理やり奪って帰りました。家に帰ってお婆さんが大きいつづらを開けてみると、中からは虫や蛇やお化けがわんさと出てきましたとさ。

Soshite suzume kara ookii tsudzura o muri yari ubatte kaerimashita. Ie ni kaette obaasan ga ookii tsudzura o akete miru to, naka kara wa mushi ya hebi ya obake ga wansa to dete kimashita tosa.

Setelah mengambil paksa kotak hadiah yang

besar, ia pulang ke rumah. Setibanya di rumah, nenek membuka kotak tersebut, namun ternyata yang keluar dari situ adalah **serangga, ular dan hantu**.

舌切り雀、楠山正雄(2003) (Halaman 7 bagian 3)

Data Semangka Emas (12)

Tak sabar membelah semangka yang matang. Muzakir membelah semangka yang ternyata isinya hanyalah **lumpur hitam bau** yang menyembur mengotori baju Muzakir.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 20)

Penggalan kalimat yang terdapat pada data (11) dan data (12) terdapat sistem religi yang sama. Hasil perbuatan yang didapat oleh nenek dan Muzakir karena sudah melakukan perbuatan yang buruk diwaktu sebelumnya. Nenek dengan sengaja menyakiti burung pipit dengan memotong lidah burung pipit tersebut dan juga bersikap rakus karena tidak terima hanya kakek saja yang mendapatkan emas. Begitu juga dengan dongeng Semangka Emas, sifat Muzakir yang pelit tidak mau berbagi kepada fakir miskin dan dengan sengaja menyakiti burung pipit demi mendapatkan hadiah seperti Dermawan. Namun yang terjadi pada akhirnya nenek dan Muzakir mendapatkan nasib yang sial karena perilakunya.

3.6 Sistem Kesenian

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa manusia yang diungkapkan dan dapat dinikmati bersama. Pada dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia terdapat data tentang unsur sistem kesenian.

Data Shita-Kiri Suzume (13)

すずめはきょうだいやお友だちのすずめを残らず集めて、おじいさんのすきなものをたくさんごちそうをして、おもしろい歌に合わせて、みんなですずめ踊りを踊って見せました。

Suzume wa kyoudai ya otomodachi no suzume o nokorazu atsumete, ojisan no sukina mono o takusan gochisou o shite, omoshiroi uta ni awasete, minna de suzume odori o odotte misemashita.

Burung pipit mengumpulkan semua burung pipit dengan teman-temannya, berpesta dengan banyak hal yang kakek sukai dan semua **menari** tarian burung pipit dengan lagu yang bagus.

舌切り雀、楠山正雄(2003) (Halaman 6 bagian 2)

Data Semangka Emas (14)

Pada suatu pagi Dermawan membersihkan kebun, terdengar **suara cicit** yang memilukan.

Seri Legenda Nusantara Semangka Emas (2019) (Halaman 5)

Penggalan kalimat yang terdapat pada data (13) dengan data (14) berbeda. Pada dongeng Shita-

Kiri Suzume kesenian yang ditampilkan adalah menari. Dimana menari itu dilakukan pada saat kakek dengan burung pipit lainnya berpesta dan bersenang-senang. Namun pada dongeng Semangka Emas, kesenian ditunjukkan dengan suara kesakitan seekor burung pipit yang terluka terkena panah. Suara burung cicit tersebut bisa didengar melalui telinga.

4 KESIMPULAN

Sinopsis yang terdapat pada kedua dongeng yang berbeda negara tersebut memiliki kemiripan dan tokoh utama yang menggunakan burung pipit. Dalam penelitian ini terlihat beberapa kemiripan yang terdapat dari dongeng Shita-Kiri Suzume yang berasal dari Jepang dengan dongeng Semangka Emas yang berasal dari Indonesia. Persamaan unsur kebudayaan yang terdapat dari kedua dongeng tersebut adalah sistem pengetahuan tentang pemahaman sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat yang sama antara nenek dan Muzakir. Selain itu pada sistem organisasi yang menemukan keluarga di dalam dongeng tersebut. Dan pada sistem religi terdapat

persamaan hasil perbuatan yang didapat oleh nenek dan Muzakir

Untuk perbedaan yang didapat berupa dalam unsur bahasa, sistem peralatan hidup yang terdapat sama-sama senjata namun senjata yang ditemukan berbeda, sistem mata pencaharian hidup yang tidak sama yaitu Muzakir seorang pedagang sedangkan kakek seorang pengumpul kayu bakar. Dan yang terakhir pada unsur kesenian yang berbeda. Dongeng Shita-Kiri Suzume terdapat kesenian menari sedangkan dongeng Semangka Emas terdapat kesenian suara yaitu suara burung cicit.

Penelitian ini membutuhkan banyak waktu dikarenakan materi atau sumber data yang dipakai dongeng bahasa Jepang sangat susah untuk dicari. Namun setelah mendapatkan sumber data yang diinginkan, kendala yang terjadi adalah penerjemahannya yang harus sesuai dengan dengan kalimat-kalimat dalam berbahasa Jepang. Penggunaan YouTube sangat membantu dalam proses penelitian tersebut karena visual yang ditampilkan dapat membantu dalam proses penerjemahan.

5 REFERENSI

- Anjarwati, P. 2017. Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awaki Dengan Dongeng Indonesia Bawang Putih Bawang Merah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ariawan, I. G. B. A., & Adi, G. B. 2012. Perbandingan Dongeng Momotaro (Jepang) dan Timun Mas (Indonesia). Skripsi Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrajiy, A. 2019. *Seri Legenda Nusantara Semangka Emas*. Depok: Keira Kids.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, I.B. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masao, K. 2003. 舌切り雀. Jepang: Folklore Vol. 1
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Neka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.